

GUARDIANS OF DIGITAL KNOWLEDGE: PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS UNIVERSITAS NEGERI PADANG)

Ulfa Yulianti¹, Marlini², Gustina Erlianti³

¹ Mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Negeri Padang

² Dosen Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Negeri Padang

³ Dosen Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Negeri Padang

Email : ulfayulianti2806@gmail.com , marlini@fbs.unp.ac.id, gustinaerlianti@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa mengakses dan menggunakan informasi, namun tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi informasi yang memadai. Kondisi ini menimbulkan tantangan berupa banjir informasi, rendahnya kemampuan evaluasi sumber, serta meningkatnya risiko penggunaan informasi yang tidak kredibel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di era digital melalui studi kasus di Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pustakawan dan mahasiswa, observasi kegiatan literasi informasi, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan berperan sebagai fasilitator, pendidik, dan mitra akademik dalam membimbing mahasiswa menelusur, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan etis. Program literasi informasi yang diselenggarakan pustakawan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai sumber informasi ilmiah dan etika akademik. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa keterbatasan sumber daya, variasi tingkat literasi informasi mahasiswa, serta belum optimalnya integrasi literasi informasi dalam kurikulum pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peran pustakawan melalui dukungan institusional dan kolaborasi akademik menjadi kunci dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di era digital.

Kata kunci: pustakawan, literasi informasi, mahasiswa, era digital, perpustakaan perguruan tinggi

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed the way students access and use information, yet this transformation is not always accompanied by adequate information literacy skills. This condition has led to challenges such as information overload, limited ability to evaluate sources, and increased risks of using unreliable information. This study aims to analyze the role of librarians in enhancing students' information literacy in the digital era through a case study at Universitas Negeri Padang. This research employs a

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with librarians and students, observations of information literacy activities, and document analysis. The findings reveal that librarians act as facilitators, educators, and academic partners in guiding students to search, evaluate, and use digital information critically and ethically. Information literacy programs conducted by librarians contribute positively to improving students' understanding of scholarly information sources and academic ethics. However, the study also identifies challenges, including limited resources, varying levels of students' information literacy, and the lack of full integration of information literacy into the academic curriculum. This study concludes that strengthening the role of librarians through institutional support and academic collaboration is essential for enhancing students' information literacy in the digital era.

Keywords: librarians, information literacy, students, digital era, academic libraries

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam cara manusia mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Era digital ditandai oleh melimpahnya informasi yang tersedia secara cepat dan masif melalui internet, media sosial, basis data daring, serta berbagai platform digital lainnya. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi masyarakat, khususnya mahasiswa, untuk memperoleh pengetahuan tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, ledakan informasi tersebut juga memunculkan tantangan serius berupa informasi yang tidak akurat, bias, menyesatkan, bahkan hoaks. Fenomena ini menegaskan bahwa akses informasi yang luas tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat (Floridi, 2021). Oleh karena itu, literasi informasi menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh mahasiswa di era digital.

Literasi informasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mencari informasi, tetapi juga mencakup keterampilan mengidentifikasi kebutuhan informasi, menilai kredibilitas sumber, memahami konteks, serta menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi informasi berperan penting dalam mendukung pembelajaran mandiri, penelitian akademik, dan pengambilan keputusan berbasis data. Mahasiswa yang memiliki literasi informasi yang baik cenderung mampu berpikir kritis, menghindari plagiarisme, serta menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas (Head, 2020). Sebaliknya, rendahnya literasi informasi dapat menyebabkan mahasiswa mudah terpengaruh oleh informasi tidak valid dan kesulitan membedakan antara sumber ilmiah dan non-ilmiah.

Di tengah kompleksitas tersebut, perpustakaan perguruan tinggi mengalami transformasi peran yang signifikan. Perpustakaan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku cetak, melainkan berkembang menjadi pusat pembelajaran, riset, dan literasi digital. Transformasi ini menuntut pustakawan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan pengguna. Pustakawan kini dituntut memiliki kompetensi digital, pedagogis, dan komunikatif agar mampu membimbing mahasiswa dalam mengelola informasi secara efektif (IFLA, 2022). Dengan demikian, peran pustakawan menjadi semakin strategis sebagai penjaga dan pengarah pengetahuan di tengah arus informasi digital yang tidak terkendali.

Peran pustakawan sebagai “guardians of digital knowledge” mencerminkan tanggung jawab mereka dalam memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki akses terhadap

informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkannya secara kritis dan etis. Pustakawan berperan sebagai fasilitator literasi informasi melalui berbagai program, seperti pelatihan penelusuran basis data ilmiah, bimbingan penggunaan jurnal elektronik, pengenalan manajemen referensi, serta edukasi mengenai etika akademik dan hak kekayaan intelektual. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pustakawan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswa secara signifikan (Julien & Genuis, 2021).

Di era digital, tantangan literasi informasi semakin kompleks dengan hadirnya algoritma mesin pencari dan media sosial yang memengaruhi cara mahasiswa memperoleh informasi. Algoritma cenderung menampilkan informasi berdasarkan popularitas dan preferensi pengguna, bukan berdasarkan kualitas atau validitas ilmiah. Hal ini berpotensi menciptakan echo chamber dan bias informasi yang dapat menghambat kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Pariser, 2020). Dalam konteks ini, pustakawan memiliki peran penting dalam mengedukasi mahasiswa mengenai cara kerja algoritma, pentingnya diversifikasi sumber, serta strategi evaluasi informasi yang komprehensif.

Pendidikan tinggi di Indonesia juga menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Meskipun akses terhadap teknologi dan sumber informasi digital semakin luas, kesenjangan literasi informasi masih menjadi persoalan yang nyata. Beberapa studi menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih mengandalkan mesin pencari umum dan media sosial sebagai sumber utama informasi akademik tanpa melakukan evaluasi kritis terhadap kredibilitasnya (Suryani, 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi sistematis melalui program literasi informasi yang terintegrasi dalam layanan perpustakaan perguruan tinggi.

Dalam konteks tersebut, perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia dituntut untuk berperan aktif dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pendidikan dan penelitian. Pustakawan tidak hanya berfungsi sebagai pengelola koleksi, tetapi juga sebagai mitra akademik bagi dosen dan mahasiswa. Kolaborasi antara pustakawan dan sivitas akademika menjadi kunci dalam membangun budaya literasi informasi yang berkelanjutan (Rachman, 2023). Melalui kolaborasi ini, perpustakaan dapat menjadi ruang strategis untuk pengembangan keterampilan abad ke-21.

Studi ini berfokus pada peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di **Universitas Negeri Padang** sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang terus berupaya mengembangkan layanan perpustakaan berbasis digital. Universitas Negeri Padang memiliki perpustakaan yang mendukung akses ke berbagai sumber informasi elektronik, seperti jurnal ilmiah, e-book, dan repositori institusi. Namun, ketersediaan sumber informasi tersebut perlu diimbangi dengan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkannya secara optimal. Oleh karena itu, peran pustakawan menjadi sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara akses informasi dan kemampuan literasi informasi mahasiswa.

Pustakawan di Universitas Negeri Padang telah menginisiasi berbagai program literasi informasi yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam penelusuran dan penggunaan informasi digital. Program-program tersebut meliputi orientasi perpustakaan, pelatihan penelusuran jurnal ilmiah, bimbingan sitasi dan manajemen referensi, serta edukasi mengenai plagiarisme. Upaya ini sejalan dengan tuntutan global terhadap perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan integritas akademik (UNESCO, 2021).

Meskipun demikian, efektivitas peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa masih memerlukan kajian mendalam. Perbedaan latar belakang mahasiswa, tingkat literasi digital, serta pola penggunaan informasi menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan program literasi informasi. Selain itu, tantangan internal seperti keterbatasan sumber daya manusia, beban kerja pustakawan, dan dukungan kelembagaan juga turut memengaruhi optimalisasi peran pustakawan (Widodo, 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang

secara khusus mengkaji bagaimana pustakawan menjalankan perannya dan bagaimana dampaknya terhadap literasi informasi mahasiswa.

Penelitian ini menjadi penting karena literasi informasi merupakan fondasi bagi kualitas pendidikan tinggi dan pengembangan sumber daya manusia. Mahasiswa yang memiliki literasi informasi yang baik tidak hanya mampu menyelesaikan tugas akademik dengan lebih efektif, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat informasi. Dalam jangka panjang, peningkatan literasi informasi berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang kritis, cerdas, dan beretika dalam menggunakan informasi (Basuki, 2020).

Dengan mengangkat studi kasus di Universitas Negeri Padang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran pustakawan dalam konteks perguruan tinggi negeri di Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan strategi literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi lainnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat posisi pustakawan sebagai aktor kunci dalam ekosistem pendidikan digital dan sebagai penjaga pengetahuan di tengah arus informasi global yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di era digital merupakan isu yang relevan dan strategis. Di tengah tantangan banjir informasi, disinformasi, dan perubahan perilaku pencarian informasi, pustakawan hadir sebagai “guardians of digital knowledge” yang tidak hanya menyediakan akses, tetapi juga membimbing, mendidik, dan memberdayakan mahasiswa agar mampu menjadi pengguna informasi yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Literasi Informasi di Era Digital

Literasi informasi merupakan konsep fundamental dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya di era digital yang ditandai dengan ketersediaan informasi yang melimpah dan beragam. Literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali kebutuhan informasi, mengakses informasi secara efektif, mengevaluasi kredibilitas dan relevansi sumber, serta menggunakan informasi secara etis dan legal. Dalam konteks digital, literasi informasi tidak dapat dipisahkan dari literasi digital karena informasi sebagian besar diperoleh melalui media berbasis teknologi (Association of College and Research Libraries, 2020).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah karakteristik informasi menjadi lebih cepat, instan, dan sering kali tidak terkurasi. Hal ini menyebabkan mahasiswa menghadapi kesulitan dalam membedakan informasi ilmiah dan non-ilmiah, terutama ketika informasi tersebut diperoleh melalui mesin pencari dan media sosial. Floridi (2021) menegaskan bahwa literasi informasi di era digital tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan reflektif dan kritis dalam memahami makna serta dampak informasi. Oleh karena itu, literasi informasi menjadi kompetensi esensial bagi mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran dan penelitian akademik.

Mahasiswa dan Tantangan Literasi Informasi

Mahasiswa sebagai kelompok generasi digital sering diasumsikan memiliki kemampuan literasi informasi yang baik karena terbiasa menggunakan teknologi. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan teknologi tidak selalu sejalan dengan kemampuan literasi informasi yang memadai. Head (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung mengandalkan mesin pencari umum sebagai sumber utama informasi akademik tanpa melakukan evaluasi mendalam terhadap kualitas sumber. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan karya ilmiah mahasiswa.

Selain itu, algoritma digital turut memengaruhi pola pencarian informasi mahasiswa. Algoritma mesin pencari dan media sosial menyajikan informasi berdasarkan preferensi dan popularitas, bukan validitas akademik. Pariser (2020) menyebut fenomena ini sebagai filter

bubble, yang dapat membatasi sudut pandang mahasiswa dan mengurangi kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, literasi informasi berfungsi sebagai alat untuk membebaskan mahasiswa dari ketergantungan pada informasi yang bersifat instan dan tidak terverifikasi.

Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Perpustakaan tidak lagi berfokus pada koleksi fisik, tetapi juga menyediakan akses terhadap sumber informasi elektronik seperti e-journal, e-book, dan repositori institusi. Transformasi ini menuntut perubahan paradigma layanan perpustakaan dari collection-centered menjadi user-centered (IFLA, 2022).

Perpustakaan modern berperan sebagai pusat pembelajaran dan literasi informasi yang mendukung kegiatan akademik mahasiswa dan dosen. Dalam konteks ini, perpustakaan tidak hanya menyediakan sumber informasi, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan literasi informasi melalui program edukatif. Rachman (2023) menyatakan bahwa keberhasilan perpustakaan perguruan tinggi dalam era digital sangat bergantung pada kemampuan pustakawan dalam beradaptasi dengan kebutuhan pengguna dan perkembangan teknologi.

Peran Pustakawan dalam Literasi Informasi

Pustakawan memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Peran ini mencakup fungsi sebagai pendidik, fasilitator, konsultan informasi, dan mitra akademik. Julien dan Genuis (2021) menegaskan bahwa keterlibatan aktif pustakawan dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi dan menggunakan informasi secara kritis. Pustakawan tidak hanya membantu mahasiswa menemukan informasi, tetapi juga membimbing mereka dalam memahami konteks dan kualitas informasi tersebut.

Di era digital, peran pustakawan semakin kompleks karena harus menguasai teknologi informasi, basis data ilmiah, serta metode pembelajaran yang efektif. UNESCO (2021) menekankan bahwa pustakawan memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk membangun kesadaran literasi informasi dan etika penggunaan informasi di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, pustakawan berperan sebagai “guardians of digital knowledge” yang menjaga kualitas dan integritas informasi dalam lingkungan akademik.

Program Literasi Informasi di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Program literasi informasi merupakan salah satu strategi utama perpustakaan perguruan tinggi dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Program ini dapat berupa orientasi perpustakaan, pelatihan penelusuran jurnal ilmiah, bimbingan sitasi dan manajemen referensi, serta edukasi mengenai plagiarisme. Basuki (2020) menyatakan bahwa program literasi informasi yang terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas akademik mahasiswa secara signifikan.

Efektivitas program literasi informasi sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian dan keterlibatan pustakawan. Widodo (2024) menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif antara pustakawan dan dosen agar literasi informasi dapat terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami literasi informasi sebagai bagian integral dari proses akademik, bukan sekadar layanan tambahan perpustakaan.

Konteks Literasi Informasi di Universitas Negeri Padang

Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia, Universitas Negeri Padang memiliki peran penting dalam pengembangan literasi informasi mahasiswa. Perpustakaan Universitas Negeri Padang menyediakan berbagai sumber informasi digital yang mendukung kegiatan pendidikan dan penelitian. Namun, ketersediaan sumber tersebut memerlukan pendampingan agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa.

Beberapa studi di lingkungan perguruan tinggi Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi kendala dalam menelusur dan mengevaluasi sumber informasi ilmiah secara efektif (Suryani, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya peran pustakawan yang lebih aktif dalam membimbing mahasiswa. Kajian ini menempatkan pustakawan Universitas Negeri Padang

sebagai aktor kunci dalam upaya peningkatan literasi informasi mahasiswa melalui layanan dan program literasi informasi yang adaptif terhadap era digital.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat dipahami bahwa literasi informasi merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa di era digital dan perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pengembangannya. Pustakawan sebagai penggerak utama layanan perpustakaan berperan langsung dalam membangun literasi informasi mahasiswa melalui berbagai program edukatif dan pendampingan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di Universitas Negeri Padang sebagai upaya untuk memperkuat kualitas pendidikan tinggi di era digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di era digital, khususnya dari sisi pengalaman, strategi, dan makna yang dibangun oleh para pelaku yang terlibat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara holistik dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Creswell, 2021).

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu konteks institusi tertentu, yaitu Universitas Negeri Padang. Studi kasus dipandang relevan untuk menelaah secara mendalam praktik, kebijakan, serta dinamika peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Melalui desain ini, peneliti dapat memahami hubungan antara peran pustakawan, layanan perpustakaan, dan kemampuan literasi informasi mahasiswa dalam konteks institusional yang spesifik (Yin, 2020).

Subjek penelitian terdiri atas pustakawan perpustakaan Universitas Negeri Padang dan mahasiswa sebagai pengguna layanan perpustakaan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Pustakawan yang dipilih adalah mereka yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program literasi informasi, sedangkan mahasiswa dipilih dari mereka yang pernah mengikuti pelatihan literasi informasi atau aktif memanfaatkan layanan perpustakaan digital. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan pustakawan mengenai peran, strategi, tantangan, dan kontribusi mereka dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Wawancara dengan mahasiswa dilakukan untuk mengetahui pengalaman, pemahaman, serta persepsi mereka terhadap layanan literasi informasi dan peran pustakawan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas layanan perpustakaan dan pelaksanaan program literasi informasi, seperti kegiatan pelatihan penelusuran jurnal ilmiah dan pendampingan akademik. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pendukung berupa panduan literasi informasi, laporan kegiatan perpustakaan, serta kebijakan institusi terkait pengembangan layanan perpustakaan digital.

Instrumen penelitian dalam studi kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, yang dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan situasi dan respons informan. Kepekaan, keterlibatan, dan reflektivitas peneliti menjadi aspek penting dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk memastikan kedalaman dan keakuratan temuan penelitian (Creswell, 2021).

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola, tema, dan hubungan antar kategori. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh data yang konsisten dan valid (Miles et al., 2020).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pustakawan dan mahasiswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara guna memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka (Lincoln & Guba, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data secara bertanggung jawab. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Dengan metode penelitian kualitatif ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di era digital.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pustakawan dan mahasiswa serta observasi terhadap kegiatan layanan literasi informasi di perpustakaan Universitas Negeri Padang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di era digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan strategis dalam mendukung proses akademik mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, diketahui bahwa peran utama pustakawan dalam literasi informasi diwujudkan melalui kegiatan edukasi dan pendampingan mahasiswa. Pustakawan menyatakan bahwa mahasiswa masih banyak mengalami kesulitan dalam membedakan sumber informasi ilmiah dan non-ilmiah, terutama informasi yang diperoleh dari internet dan media sosial. Oleh karena itu, pustakawan secara aktif memberikan bimbingan terkait cara menelusur jurnal ilmiah, memanfaatkan database elektronik, serta mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Pustakawan juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap etika akademik, khususnya dalam penggunaan sitasi dan pencegahan plagiarisme.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pustakawan berperan sebagai fasilitator pembelajaran literasi informasi melalui berbagai program yang diselenggarakan oleh perpustakaan. Program tersebut meliputi orientasi perpustakaan bagi mahasiswa baru, pelatihan penelusuran jurnal ilmiah, serta bimbingan penggunaan aplikasi manajemen referensi. Pustakawan menjelaskan bahwa kegiatan ini dirancang untuk membantu mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam mencari dan mengelola informasi akademik. Namun, pustakawan juga mengungkapkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan literasi informasi masih bervariasi, tergantung pada kebutuhan akademik dan dukungan dari dosen.

Dari sisi mahasiswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengakui peran pustakawan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi informasi. Mahasiswa menyatakan bahwa sebelum mendapatkan bimbingan dari pustakawan, mereka cenderung mengandalkan mesin pencari umum sebagai sumber utama informasi akademik. Setelah mengikuti pelatihan literasi informasi, mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan jurnal ilmiah, e-book, dan sumber akademik lainnya.

Mahasiswa juga menyadari pentingnya mengevaluasi sumber informasi sebelum digunakan dalam tugas dan penelitian.

Hasil observasi terhadap aktivitas perpustakaan menunjukkan bahwa pustakawan secara aktif terlibat dalam layanan literasi informasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Pustakawan terlihat memberikan pendampingan individual kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam penelusuran informasi. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan panduan literasi informasi dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh mahasiswa secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pustakawan berupaya menyesuaikan layanan dengan kebutuhan mahasiswa di era digital yang mengutamakan fleksibilitas dan akses cepat.

Penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pelaksanaan peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Pustakawan mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan jumlah pustakawan menjadi kendala dalam menjangkau seluruh mahasiswa secara optimal. Selain itu, tingkat literasi informasi mahasiswa yang beragam menyebabkan pustakawan harus menyesuaikan pendekatan dan metode bimbingan. Beberapa mahasiswa masih kurang menyadari pentingnya literasi informasi dan baru memanfaatkan layanan perpustakaan ketika menghadapi tugas akhir atau penelitian.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara pustakawan dan dosen memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas program literasi informasi. Pustakawan menyatakan bahwa ketika dosen secara aktif merekomendasikan atau mewajibkan mahasiswa mengikuti pelatihan literasi informasi, tingkat partisipasi dan pemahaman mahasiswa cenderung meningkat. Sebaliknya, jika literasi informasi tidak terintegrasi dalam proses pembelajaran, mahasiswa cenderung menganggapnya sebagai layanan tambahan yang kurang prioritas. Hal ini menunjukkan bahwa peran pustakawan akan lebih optimal apabila didukung oleh kebijakan institusional dan kolaborasi lintas unit akademik.

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa pustakawan tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan informasi, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk pola pikir kritis mahasiswa terhadap informasi digital. Pustakawan membantu mahasiswa memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di internet dapat dijadikan rujukan akademik. Proses edukasi ini mendorong mahasiswa untuk lebih selektif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di era digital telah berjalan secara aktif dan adaptif, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Pustakawan berperan sebagai penjaga pengetahuan digital dengan membekali mahasiswa keterampilan literasi informasi yang penting bagi keberhasilan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa pustakawan memiliki kontribusi strategis dalam mendukung kualitas pendidikan tinggi, khususnya dalam membentuk mahasiswa yang kritis dan cakap dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengkaji secara mendalam temuan penelitian mengenai peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di era digital pada konteks Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan tidak lagi berperan secara konvensional sebagai pengelola koleksi, melainkan telah bertransformasi menjadi fasilitator literasi informasi dan mitra akademik bagi mahasiswa. Transformasi peran ini sejalan dengan perubahan karakteristik perpustakaan perguruan tinggi di era digital yang menuntut layanan berbasis pembelajaran dan pendampingan akademik.

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa pustakawan memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan menelusur, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Peran ini menjadi semakin penting mengingat mahasiswa masih cenderung mengandalkan mesin pencari umum dan sumber informasi non-ilmiah dalam menyelesaikan tugas akademik. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa kemampuan

literasi informasi tidak tumbuh secara otomatis melalui penggunaan teknologi, melainkan memerlukan bimbingan dan edukasi yang terstruktur. Hal ini selaras dengan temuan Head (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa generasi digital tetap membutuhkan pendampingan dalam mengelola informasi akademik secara kritis.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa program literasi informasi yang diselenggarakan oleh pustakawan memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya sumber informasi ilmiah dan etika akademik. Melalui pelatihan penelusuran jurnal, bimbingan sitasi, dan pengenalan manajemen referensi, mahasiswa menjadi lebih memahami standar akademik dalam penggunaan informasi. Temuan ini mendukung pandangan Julien dan Genuis (2021) yang menekankan bahwa keterlibatan pustakawan dalam proses pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi informasi mahasiswa.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa efektivitas peran pustakawan masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia dan waktu menjadi kendala utama dalam menjangkau seluruh mahasiswa. Selain itu, tingkat literasi informasi mahasiswa yang beragam menuntut pustakawan untuk menerapkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi informasi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pustakawan, tetapi memerlukan dukungan kelembagaan dan kebijakan yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Widodo (2024) yang menekankan pentingnya dukungan institusional dalam pengembangan layanan literasi informasi.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa kolaborasi antara pustakawan dan dosen merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program literasi informasi. Ketika literasi informasi terintegrasi dalam proses pembelajaran dan didukung oleh dosen, mahasiswa cenderung lebih aktif dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan literasi informasi. Sebaliknya, tanpa integrasi tersebut, mahasiswa sering kali memandang literasi informasi sebagai layanan tambahan yang tidak mendesak. Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi informasi seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi, bukan sekadar program pendukung perpustakaan.

Selain itu, peran pustakawan sebagai pendidik literasi informasi juga berkaitan erat dengan tantangan era digital yang ditandai oleh algoritma dan arus informasi yang tidak terfilter. Pustakawan membantu mahasiswa memahami bahwa informasi yang muncul di mesin pencari dan media sosial dipengaruhi oleh algoritma, sehingga tidak selalu mencerminkan kualitas dan validitas akademik. Peran edukatif ini menjadi bentuk nyata dari fungsi pustakawan sebagai penjaga pengetahuan digital yang membimbing mahasiswa agar tidak terjebak dalam bias informasi dan disinformasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Floridi (2021) mengenai pentingnya pendekatan etis dan kritis dalam pengelolaan informasi digital.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital oleh pustakawan, seperti panduan literasi informasi daring dan layanan konsultasi digital, menjadi strategi adaptif dalam menjawab kebutuhan mahasiswa. Strategi ini memungkinkan pustakawan menjangkau mahasiswa secara lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Namun, efektivitas strategi ini tetap bergantung pada kesadaran dan motivasi mahasiswa dalam memanfaatkan layanan yang tersedia.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di era digital bersifat multidimensional dan strategis. Pustakawan tidak hanya menyediakan akses terhadap informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir mahasiswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks Universitas Negeri Padang, peran ini telah berjalan secara adaptif, meskipun masih memerlukan penguatan melalui kolaborasi akademik, dukungan kebijakan, dan pengembangan sumber daya manusia.

Dengan demikian, pembahasan ini memperkuat temuan penelitian bahwa pustakawan merupakan aktor kunci dalam ekosistem pendidikan tinggi digital. Peran pustakawan sebagai *guardians of digital knowledge* menjadi semakin relevan dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital, sekaligus menjadi fondasi penting dalam upaya meningkatkan kualitas literasi informasi mahasiswa dan mutu pendidikan tinggi secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di era digital memiliki posisi yang sangat strategis dan tidak lagi terbatas pada fungsi pengelolaan koleksi. Pustakawan berperan sebagai fasilitator, pendidik, dan mitra akademik yang membimbing mahasiswa dalam menelusur, mengevaluasi, serta menggunakan informasi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Melalui berbagai program literasi informasi dan pendampingan akademik, pustakawan membantu mahasiswa mengatasi tantangan banjir informasi, disinformasi, serta bias algoritma yang semakin kompleks di era digital.

Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa upaya pustakawan di Universitas Negeri Padang telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran dan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya sumber informasi ilmiah dan etika akademik. Mahasiswa yang mendapatkan bimbingan literasi informasi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan sumber informasi digital, khususnya jurnal ilmiah dan database akademik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas peran pustakawan masih dipengaruhi oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, variasi tingkat literasi informasi mahasiswa, serta belum optimalnya integrasi literasi informasi dalam kurikulum pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan literasi informasi mahasiswa di era digital memerlukan sinergi antara pustakawan, dosen, dan institusi pendidikan. Pustakawan sebagai *guardians of digital knowledge* memiliki peran kunci dalam membangun budaya literasi informasi yang berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, penguatan peran pustakawan melalui dukungan kebijakan, kolaborasi akademik, dan pengembangan kompetensi profesional menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dan membentuk mahasiswa yang kritis serta cakap dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of College and Research Libraries. (2020). *Framework for information literacy for higher education*. Chicago: ACRL.
- Basuki, S. (2020). *Literasi informasi dan peran perpustakaan perguruan tinggi di era digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Floridi, L. (2021). *The philosophy of information*. Oxford: Oxford University Press.
- Head, A. J. (2020). *Information literacy in the age of algorithms: Student experiences with research and learning*. Project Information Literacy Research Institute.
- IFLA. (2022). *Guidelines for information literacy in academic libraries*. The Hague: International Federation of Library Associations and Institutions.
- Julien, H., & Genuis, S. K. (2021). Librarians' experiences of teaching information literacy. *Journal of Librarianship and Information Science*, 53(2), 245-259.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Pariser, E. (2020). *The filter bubble: How the new personalized web is changing what we read and how we think*. New York: Penguin Books.
- Rachman, A. (2023). Transformasi layanan perpustakaan perguruan tinggi di era digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 15-28.
- Suryani, N. (2022). Tantangan literasi informasi mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Informasi*, 6(2), 101-112.
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy: Thinking critically, clicking wisely*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widodo, T. (2024). Peran pustakawan dalam penguatan literasi informasi mahasiswa. *Jurnal Perpustakaan Akademik*, 10(1), 33-47.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.